Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 6, July 2026, P. 286-292
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.22929515

Dampak Kenaikan Harga Bahan Pokok terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo Tahun 2025

The Impact of Rising Staple Food Prices on Household Consumption Patterns in Limboto District, Gorontalo Regency, in 2025

Rahmat Nasila[1], Desi Putri Dama[2], Brian Rachmat Lamato[3]
[1,2]Program Studi Bisnis Digital, Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[3] Independent Researcher, Gorontalo, Indonesia
* Korespondensi: rahmatnasila@ubm.ac.id

Abstrak

Kenaikan harga bahan pokok yang terjadi secara signifikan pada tahun 2025 telah memberikan tekanan ekonomi yang serius bagi rumah tangga berpenghasilan rendah dan menengah di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan harga bahan pokok terhadap perubahan pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Limboto. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap 30 kepala keluarga yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mengalami perubahan signifikan dalam pola konsumsi mereka, di antaranya pengurangan frekuensi pembelian protein hewani, substitusi bahan makanan ke produk yang lebih murah, dan penurunan konsumsi sayuran segar. Dampak negatif yang paling dirasakan adalah penurunan kualitas gizi keluarga, berkurangnya tabungan rumah tangga, serta meningkatnya ketergantungan pada pinjaman informal. Meskipun demikian, terdapat pula respons adaptif positif berupa pengembangan kebun sederhana dan peningkatan produksi pangan mandiri pada sebagian kecil rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenaikan harga bahan pokok berdampak negatif secara dominan terhadap pola konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Limboto, dan diperlukan intervensi kebijakan yang tepat sasaran untuk meredam dampak tersebut.
Kata Kunci: *harga bahan pokok; pola konsumsi; rumah tangga; Kecamatan Limboto*

Abstract

The significant increase in staple food prices in 2025 has placed serious economic pressure on low- and middle-income households in various regions, including Limboto District, Gorontalo Regency. This study aims to analyze the impact of rising staple food prices on changes in household consumption patterns in Limboto District. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews and direct observation of 30 household heads selected using purposive sampling. The findings indicate that most households experienced significant changes in their consumption patterns, including reduced frequency of purchasing animal-based protein, substitution of food products with cheaper alternatives, and decreased consumption of fresh vegetables. The most significant negative impacts were reduced household nutritional quality, decreased household savings, and increased dependence on informal loans. Nevertheless, some positive adaptive responses were also identified, including the development of small household gardens and increased independent food production among a small proportion of households. The study concludes that rising staple food prices have predominantly negative impacts on household consumption patterns and welfare in Limboto District. Therefore, targeted policy interventions are needed to mitigate these impacts.
Keywords: *staple food prices; consumption patterns; households; Limboto District*

Article info:
Received date: 30 June 2026 Revised date: 10 July 2026 Accepted date: 24 July 2026

PENDAHULUAN

Pada tahun 2025, Indonesia menghadapi tekanan inflasi yang cukup signifikan, terutama pada kelompok bahan makanan pokok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), harga komoditas seperti beras, minyak goreng, cabai rawit, telur ayam ras, dan daging ayam mengalami kenaikan rata-rata antara 12 hingga 27 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, antara lain gangguan rantai pasok akibat cuaca ekstrem, kenaikan biaya

produksi, serta dinamika harga energi global yang memengaruhi biaya distribusi dan pengolahan pangan dalam negeri.

Kecamatan Limboto sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Gorontalo merupakan kawasan yang memiliki kepadatan penduduk relatif tinggi dan beragam lapisan sosial ekonomi. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal, pedagang kecil, dan buruh harian lepas yang sangat bergantung pada pengeluaran konsumsi harian. Dengan struktur ekonomi yang demikian, guncangan harga bahan pokok berpotensi mengubah pola konsumsi secara drastis dalam jangka pendek, bahkan memengaruhi kualitas gizi dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Secara sosioekonomi, masyarakat Kecamatan Limboto tergolong dalam kategori menengah ke bawah dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga yang proporsi terbesarnya dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap fluktuasi harga bahan makanan. Ketika harga naik, rumah tangga tidak memiliki banyak pilihan selain melakukan penyesuaian konsumsi, yang seringkali berimplikasi pada penurunan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara empiris bagaimana rumah tangga di tingkat kecamatan merespons guncangan harga. Penelitian di tingkat lokal seperti ini penting karena dinamika yang terjadi di tingkat nasional tidak selalu mencerminkan realitas yang dihadapi oleh masyarakat di daerah tertentu. Kecamatan Limboto memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik sehingga temuan lokal dapat memberikan masukan yang lebih kontekstual bagi pengambil kebijakan di Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Limboto sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan pokok tahun 2025? (2) Apa saja dampak negatif yang dirasakan oleh rumah tangga akibat kenaikan harga bahan pokok tersebut? (3) Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi kenaikan harga?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan pola konsumsi rumah tangga, mengidentifikasi dampak kenaikan harga bahan pokok terhadap daya beli, dan menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo pada tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen merupakan kerangka analitis yang menjelaskan bagaimana individu atau rumah tangga mengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam perspektif ekonomi neoklasik, konsumen diasumsikan bertindak secara rasional dengan memaksimalkan kepuasan (utilitas) di bawah kendala anggaran yang ada. Ketika harga suatu barang mengalami kenaikan, konsumen akan merespons dengan mengurangi kuantitas permintaan atas barang tersebut (efek harga), beralih ke barang substitusi yang lebih murah (efek substitusi), atau mengurangi konsumsi secara keseluruhan karena daya beli yang menurun (efek pendapatan).

Dalam konteks bahan makanan pokok, perilaku konsumen mengalami kerumitan tersendiri karena kebutuhan pangan bersifat inelastis. Artinya, meskipun harga naik, konsumen tidak dapat dengan mudah mengurangi konsumsi di bawah batas minimum nutrisi tertentu. Hal ini menyebabkan kenaikan harga pangan lebih menekan rumahtangga miskin dibandingkan kelompok yang lebih mampu, karena proporsi pengeluaran pangan dalam anggaran rumah tangga miskin jauh lebih besar (Hukum Engel). Penelitian Kusumaningrum dan Wahyudi (2022) di Jawa Tengah menemukan bahwa ketika

harga bahan pokok naik 15 persen, rumah tangga berpendapatan rendah mengurangi konsumsi protein hewani hingga 30 persen, sementara rumah tangga menengah hanya mengurangi sekitar 8 persen.

Teori Permintaan dan Elastisitas Harga

Teori permintaan menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga dan kuantitas yang diminta, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (ceteris paribus). Elastisitas harga permintaan mengukur seberapa sensitif perubahan kuantitas yang diminta terhadap perubahan harga. Bahan makanan pokok seperti beras umumnya memiliki elastisitas harga yang rendah (inelastis), namun elastisitas silang terhadap komoditas substitusi seperti jagung atau ubi dapat cukup tinggi, terutama pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Kajian yang dilakukan oleh Arham dan Sunge (2020) di Gorontalo menunjukkan bahwa elastisitas harga beras terhadap permintaan berada pada kisaran -0,3 hingga -0,5, yang berarti setiap kenaikan harga 10 persen hanya menyebabkan penurunan konsumsi 3 hingga 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen sulit mengurangi konsumsi beras secara drastis dan tekanan harga lebih banyak berdampak pada pengurangan konsumsi komoditas lain seperti lauk pauk dan sayuran, bukan pada beras sebagai makanan pokok utama.

Inflasi dan Daya Beli Masyarakat

Inflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan secara langsung menggerus daya beli masyarakat, terutama mereka yang bergantung pada pendapatan nominal yang tidak berubah atau berubah lebih lambat dari laju inflasi. Daya beli riil menurun ketika upah nominal tidak disesuaikan secara proporsional dengan kenaikan harga. Bagi rumah tangga miskin yang sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi pangan, inflasi bahan makanan berarti penurunan nyata dalam kesejahteraan mereka.

Penelitian Syarifudin et al. (2023) menunjukkan bahwa inflasi bahan pangan sebesar 10 persen dapat menurunkan indeks kesejahteraan subjektif masyarakat berpenghasilan rendah sebesar 15 hingga 20 persen. Temuan ini konsisten dengan perspektif ekonomi pembangunan yang menegaskan bahwa kestabilan harga bahan makanan merupakan prasyarat utama bagi terjaganya kualitas hidup masyarakat lapisan bawah. Dalam konteks Kecamatan Limboto, kondisi ini menjadi semakin kritis mengingat sebagian besar rumah tangga memiliki sumber pendapatan yang tidak tetap dan tidak memiliki asuransi atau jaring pengaman sosial yang memadai.

Keterkaitan Teori dengan Fenomena di Kecamatan Limboto

Berdasarkan teori-teori yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa kenaikan harga bahan pokok di Kecamatan Limboto akan mendorong rumah tangga untuk melakukan penyesuaian konsumsi baik secara kuantitas maupun kualitas. Teori utilitas dan kendala anggaran menjelaskan mengapa rumah tangga cenderung mengorbankan keragaman pangan demi mempertahankan kuantitas kalori minimum. Elastisitas harga yang rendah untuk bahan pokok berarti pengeluaran total untuk pangan justru meningkat meskipun konsumsi berkurang, sehingga semakin menyempitkan ruang anggaran untuk kebutuhan non-pangan. Kerangka teoritis ini menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi rumah tangga terhadap dampak kenaikan harga bahan pokok. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa perubahan perilaku konsumsi yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui angka statistik semata. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks sosial, keputusan adaptasi, dan rasionalitas yang melatarbelakangi perubahan pola konsumsi pada tingkat rumah tangga.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo pada periode Maret hingga Juni 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Limboto merupakan pusat pemerintahan kabupaten dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan keragaman strata ekonomi yang representatif. Subjek penelitian adalah kepala keluarga atau anggota keluarga dewasa yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan rumah tangga.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berdomisili di Kecamatan Limboto minimal 2 tahun, (2) bukan pegawai negeri sipil dengan gaji rutin yang terindeks, dan (3) mengalami perubahan pola konsumsi yang dapat diidentifikasi. Total informan yang diwawancarai adalah 30 kepala keluarga yang mewakili berbagai kelurahan di Kecamatan Limboto, dengan komposisi 40 persen pedagang kecil, 30 persen buruh harian, dan 30 persen bekerja di sektor informal lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan panduan wawancara semi terstruktur yang mencakup topik pengeluaran konsumsi, perubahan menu makanan, dan strategi adaptasi; (2) observasi langsung terhadap kondisi pemukiman dan aktivitas belanja di pasar tradisional Limboto; dan (3) pencatatan sederhana pengeluaran mingguan yang diminta kepada sebagian informan selama 4 minggu. Data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Gorontalo berupa data inflasi dan harga komoditas, serta laporan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik mengikuti tahapan Miles dan Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data melibatkan pengkodean (coding) transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan data sekunder. Peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan untuk memverifikasi interpretasi yang dihasilkan. Dengan teknik analisis ini, penelitian dapat menghasilkan deskripsi yang akurat dan kontekstual tentang perubahan pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Limboto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kenaikan Harga Bahan Pokok di Kecamatan Limboto

Data yang dihimpun dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga April 2025, harga beras medium naik dari Rp12.500 menjadi Rp15.200 per kilogram (naik 21,6%), harga minyak goreng kemasan naik dari Rp17.000 menjadi Rp21.500 per liter (naik 26,5%), harga telur ayam ras naik dari Rp24.000 menjadi Rp30.500 per kilogram (naik 27,1%), dan harga cabai rawit mengalami lonjakan tertinggi dari Rp35.000 menjadi Rp85.000 per kilogram (naik 142,9%). Kenaikan ini dirasakan sangat berat oleh masyarakat mengingat komoditas-komoditas tersebut merupakan kebutuhan konsumsi harian yang tidak dapat dengan mudah dihindari.

Tabel 1. Perubahan Harga Bahan Pokok di Pasar Limboto, Januari-April 2025

Komoditas	Harga Jan 2025 (Rp)	Harga Apr 2025 (Rp)	Kenaikan (%)
Beras medium (per kg)	12.500	15.200	21,6%
Minyak goreng (per liter)	17.000	21.500	26,5%
Telur ayam ras (per kg)	24.000	30.500	27,1%
Daging ayam (per kg)	32.000	39.000	21,9%

Cabai rawit (per kg)	35.000	85.000	142,9%
Gula pasir (per kg)	14.500	17.000	17,2%

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo (2025)

Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga

Hasil wawancara dengan 30 informan menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi yang cukup drastis sejak awal tahun 2025. Perubahan yang paling umum dijumpai adalah pengurangan frekuensi pembelian protein hewani, terutama daging ayam dan telur. Sebanyak 22 dari 30 informan (73,3%) menyatakan bahwa mereka mengurangi pembelian daging ayam dari yang semula 2 hingga 3 kali per minggu menjadi hanya 1 kali atau bahkan tidak sama sekali. Sebagai gantinya, sebagian besar beralih ke ikan asin dan tahu atau tempe yang lebih terjangkau.

Perubahan signifikan lainnya terjadi pada konsumsi sayuran segar. Kenaikan harga cabai rawit yang mencapai lebih dari 140 persen menyebabkan banyak ibu rumah tangga mengurangi penggunaan cabai dalam masakan sehari-hari atau menggantinya dengan bumbu instan kemasan yang dianggap lebih hemat. Sebanyak 18 informan (60%) mengaku mengurangi variasi sayuran yang dikonsumsi, dengan hanya membeli 1 hingga 2 jenis sayuran yang paling murah seperti kangkung dan bayam, dibandingkan sebelumnya yang mencapai 3 hingga 4 jenis sayuran per hari. Penurunan keragaman pangan ini berpotensi menyebabkan defisiensi mikronutrien dalam jangka panjang.

Selain substitusi bahan makanan, sebagian informan juga melaporkan pengurangan porsi makan, terutama bagi anggota keluarga dewasa. Sebanyak 12 informan (40%) menyatakan bahwa orang dewasa dalam rumah tangga mereka secara sadar mengurangi porsi makan agar anak-anak dapat tetap makan dalam jumlah yang cukup. Perilaku ini mencerminkan adanya strategi intra-keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi, namun juga mengindikasikan tekanan gizi yang serius bagi anggota dewasa, khususnya yang bekerja secara fisik.

Dampak terhadap Daya Beli dan Kesejahteraan

Dampak kenaikan harga bahan pokok terhadap daya beli rumah tangga tercermin dari berkurangnya kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan di luar pangan. Sebanyak 25 informan (83,3%) melaporkan bahwa pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan, dan tabungan mengalami pemotongan signifikan sejak kenaikan harga terjadi. Beberapa di antaranya bahkan terpaksa meminjam uang dari kerabat atau rentenir untuk menutupi kebutuhan harian, yang berpotensi menciptakan jeratan utang yang sulit diselesaikan.

Dari sisi dampak negatif yang dominan, penelitian ini mengidentifikasi tiga dampak utama. Pertama, penurunan kualitas gizi yang signifikan akibat berkurangnya konsumsi protein hewani dan keragaman sayuran. Kedua, tekanan psikologis yang dialami oleh kepala keluarga, terutama mereka yang berperan sebagai pencari nafkah utama, yang mengakibatkan stres dan kecemasan berkepanjangan. Ketiga, terhambatnya akumulasi aset dan tabungan yang sebelumnya direncanakan, seperti biaya pendidikan anak, renovasi rumah, atau modal usaha kecil.

Meskipun dampak negatif mendominasi, penelitian ini juga menemukan beberapa respons adaptif positif yang layak dicatat. Sebanyak 6 dari 30 informan (20%) mulai mengembangkan kebun kecil di pekarangan rumah untuk menanam cabai, tomat, dan sayuran daun. Beberapa informan lain beralih ke pembelian langsung dari petani di sekitar Limboto yang dijual dengan harga lebih murah dibandingkan pasar formal. Respons-respons ini, meskipun belum cukup untuk mengimbangi dampak kenaikan harga secara keseluruhan, menunjukkan kapasitas adaptif masyarakat yang patut didukung oleh kebijakan pemerintah.

Analisis Kritis: Keterkaitan dengan Teori

Temuan penelitian ini sejalan dengan prediksi teori perilaku konsumen bahwa rumah tangga akan melakukan substitusi dan penyesuaian konsumsi ketika menghadapi kenaikan harga. Efek pendapatan yang negatif terbukti lebih kuat dibandingkan efek substitusi pada sebagian besar informan, yang tercermin dari penurunan total konsumsi gizi bukan sekadar pergeseran antar komoditas. Hal ini konsisten dengan kondisi bahwa bahan makanan pokok bersifat sangat inelastis sehingga pengeluaran total meningkat meskipun konsumsi menurun.

Relevansi Hukum Engel juga terbukti dalam penelitian ini. Seiring meningkatnya beban pengeluaran pangan akibat kenaikan harga, proporsi anggaran untuk kebutuhan non-pangan semakin tergerus, yang merupakan indikasi kemunduran kesejahteraan ekonomi. Dari perspektif teori daya beli, inflasi bahan pangan yang tidak diimbangi kenaikan pendapatan nominal secara efektif menurunkan standar hidup riil rumah tangga di Kecamatan Limboto.

Perlu dicatat bahwa temuan penelitian ini memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan dalam interpretasinya. Sampel 30 informan yang dipilih secara purposif tidak memungkinkan generalisasi statistik ke seluruh populasi Kecamatan Limboto. Selain itu, data pengeluaran konsumsi bersifat retrospektif sehingga terdapat potensi bias mengingat atau bias respons dari informan. Kondisi harga juga bersifat dinamis sehingga gambaran yang ditangkap dalam penelitian ini mungkin sudah berubah pada saat laporan ini dipublikasikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenaikan harga bahan pokok pada tahun 2025 memberikan dampak yang signifikan dan pada umumnya negatif terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Perubahan pola konsumsi yang paling menonjol adalah pengurangan konsumsi protein hewani, penurunan keragaman sayuran, dan substitusi bahan makanan ke produk yang lebih murah namun nilai gizinya lebih rendah. Dampak ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada aspek kesehatan gizi dan kesejahteraan psikologis rumah tangga.

Meskipun ditemukan beberapa respons adaptif positif seperti berkebun di pekarangan dan pembelian langsung dari petani, dampak-dampak tersebut tidak cukup signifikan untuk mengimbangi tekanan yang ditimbulkan oleh kenaikan harga. Rumah tangga yang paling rentan adalah mereka yang berpendapatan tidak tetap dan tidak memiliki akses terhadap program perlindungan sosial yang memadai. Dengan demikian, penilaian keseluruhan terhadap kondisi ini bersifat negatif dengan sedikit indikasi positif yang masih perlu diperkuat secara sistemis.

Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan sampel yang terbatas pada 30 informan dengan metode purposif sehingga tidak representatif secara statistik untuk seluruh populasi Kecamatan Limboto. Penelitian ini juga hanya mencakup periode empat bulan pertama tahun 2025 sehingga belum dapat menangkap dinamika jangka panjang dari fenomena kenaikan harga tersebut. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan cakupan sampel yang lebih besar sangat disarankan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak. Pertama, kepada Pemerintah Kabupaten Gorontalo disarankan untuk memperluas cakupan program perlindungan sosial seperti bantuan pangan non-tunai dan operasi pasar murah di Kecamatan Limboto, terutama pada periode-periode dimana kenaikan harga bahan pokok terjadi secara drastis. Intervensi ini perlu dilakukan secara tepat sasaran dengan mengutamakan rumah tangga berpendapatan rendah dan tidak tetap.

Kedua, kepada Dinas Ketahanan Pangan disarankan untuk mengintensifkan program pekarangan pangan lestari yang mendukung produksi pangan mandiri skala rumah tangga. Program ini terbukti diminati oleh sebagian informan dan memiliki potensi untuk meningkatkan ketahanan pangan

keluarga sekaligus mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga pasar. Ketiga, kepada peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan campuran (mixed methods) dan cakupan wilayah yang lebih luas agar dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih robust dan dapat digeneralisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan di Kecamatan Limboto yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo atas ketersediaan data sekunder, serta kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan institusional dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Arham, M., & Sunge, R. (2020). Analisis elastisitas permintaan beras dan komoditas substitusi pada rumah tangga miskin di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Gorontalo, 3*(1), 12-25. https://doi.org/10.37905/jebgo.v3i1.123

Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Berita Resmi Statistik: Inflasi Maret 2025.* Jakarta: BPS.

Deaton, A. (2019). *The Analysis of Household Surveys: A Microeconometric Approach to Development Policy* (2nd ed.). Washington D.C.: World Bank Publications.

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo. (2025). *Laporan Pemantauan Harga Komoditas Bahan Pangan Pokok Kabupaten Gorontalo Triwulan I Tahun 2025.* Gorontalo: Dinas Ketahanan Pangan.

Kusumaningrum, D., & Wahyudi, A. (2022). Dampak kenaikan harga pangan terhadap pola konsumsi rumah tangga berpendapatan rendah di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6*(3), 445-460. https://doi.org/10.21107/jep.v6i3.789

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). New Jersey: Pearson Education.

Syarifudin, A., Hasanah, U., & Pratiwi, R. (2023). Pengaruh inflasi harga pangan terhadap indeks kesejahteraan subjektif rumah tangga miskin. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 2*(1), 78-94. https://doi.org/10.56444/jkek.v2i1.234

Timmer, C. P., Falcon, W. P., & Pearson, S. R. (2020). *Food Policy Analysis*. Stanford: Stanford University Press.